

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Beberapa ahli pendidikan menyatakan bahwa pendidikan sudah mempengaruhi proses keterasingan siswa dari konteks sosial budayanya. Kebijakan pendidikan orde baru, yang cenderung homogen dalam perspektifnya dan tercermin dalam pendekatan sentralisasi manajemen pendidikan di berbagai aspek, telah menyebabkan penurunan keragaman dalam masyarakat Indonesia. Dampaknya, ketika siswa menyelesaikan pendidikan formal di tingkat dasar, menengah, atau tinggi, mereka merasa terasing dan tidak mampu memberikan peran yang signifikan kepada masyarakat di sekitarnya. Karenanya, tidak berlebihan untuk menyatakan bahwa dalam praktiknya, seringkali terdengar pernyataan yang menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kesenjangan yang terjadi antara dirinya dan lingkungan sosialnya.¹

Berbagai langkah telah diambil untuk menyatukan pendidikan formal siswa dengan lingkungan sosio - kultural mereka. Pada tahun 1980-an, sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan kesesuaian pendidikan, pemerintah telah menerapkan berbagai inovasi, termasuk melalui implementasi kurikulum muatan lokal. Penggunaan kurikulum tersebut mendorong kebutuhan untuk mengembangkan diversifikasi kurikulum guna

¹ Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah" dalam *Jurnal Hunafa + 1*, Vol. 10, Nomor 1, Juni 2013, (Kalimantan Timur: STAIN Samarinda, 2013), 2

memenuhi kebutuhan siswa dan potensi daerah yang bermacam - macam sejalan dengan berbagai jenis pendidikan dan menyelaraskan dengan kondisi setempat menjadi suatu hal yang mendesak. Akan tetapi, hingga saat ini, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum muatan lokal. Salah satu isu pokok yang perlu diatasi adalah bagaimana penyusunan kurikulum dapat dilakukan secara efektif sehingga dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, terutama dalam konteks memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat.²

Pendidikan merupakan upaya yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, dengan tujuan agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka dalam aspek-aspek seperti kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Inti dari pendidikan ialah mempersiapkan siswa supaya dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya setrta memanfaatkannya dalam kehidupan di masa mendatang. Pendidikan menjadi sarana bagi generasi muda untuk memperoleh keterampilan hidup (life skill), dengan maksud agar para siswa bisa menjadi bagian dari masyarakat.

² Muhammad Nasir, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah* dalam *Jurnal Hunafa + 1*, Vol. 10, Nomor 1, Juni 2013, (Kalimantan Timur: STAIN Samarinda, 2013), 2 Selain Itu Juga Dijelaskan Oleh Al Musanna, *Pengembangan Kurikulum MuatanLokal Dalam Konteks Pendidikan Di Aceh* dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, Nomor 2, Oktober 2009

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Arma Duta Jaya, 2014

Namun, di sini, pendidikan tidak hanya mencakup transfer nilai-nilai budaya seperti kecerdasan dan keterampilan dari generasi lebih tua ke generasi lebih muda, tetapi juga mencakup pengembangan potensi individu dan orang lain. Dalam sudut pandang Islam, pendidikan dianggap sebagai lembaga yang memegang peran yang sangat krusial dalam mengarahkan perubahan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam, yang pada esensinya mempunyai tujuan menggali potensi keberagaman manusia, diharapkan mampu melatih individu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dengan iman, ilmu, dan taqwa. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengelola, mengembangkan, dan menyesuaikan perilaku keagamaan sesuai dengan kebutuhan zaman, bukan menjadi sumber daya yang rentan terhadap arus globalisasi yang tidak sejalan dengan ajaran agama.⁴

Menurut Pasal 5 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang setara untuk menerima pendidikan berkualitas. Pendidikan dianggap sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari berbagai kegiatan proses belajar mengajar yang saling terkait, bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah sebagai bahan untuk menentukan ke mana siswa akan dibawa dan diarahkan.⁵

Pendidikan memiliki urgensi yang sangat besar dan menduduki posisi

⁴ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), 69

⁵ Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 86.

strategis dalam upaya membangun sebuah bangsa. Proses yang disebut pendidikan menjadi krusial untuk mencerdaskan dan memajukan kehidupan suatu bangsa. Melalui pendidikan, seseorang akan memperoleh pemahaman, pandangan, dan penyesuaian yang diperlukan menuju kedewasaan, sehingga mampu menggali serta mengembangkan kemampuan sumber daya manusia dalam bangsa tersebut.⁶

Pentingnya pendidikan tidak hanya terletak pada kemajuan dan pertumbuhan individu, melainkan juga berperan krusial dalam membangun sebuah negara. Pendidikan yang dapat berkontribusi pada pembangunan adalah pendidikan yang memiliki kualitas, yakni bisa mengatasi dan menyelesaikan tantangan kehidupan yang dihadapi. Relevansi dari gagasan ini semakin terbukti ketika seseorang memasuki lingkungan kerja dan bersosialisasi dalam masyarakat, karena siswa diharapkan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan di sekolah dan mengatasi problematika kehidupan sehari-hari. Namun, kualitas pendidikan, baik atau buruknya, dapat diukur dari sejauh mana kurikulum mampu membangun daya kritis pada siswa.

Progres sebuah institusi pendidikan dapat dinilai dari kemampuannya dalam mengatur segala aktivitas yang terjadi di lingkungan sekolah. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas manajemen kegiatan tersebut. Penyelenggaraannya melibatkan berbagai elemen pendukung, di antaranya adalah pengelolaan siswa.⁷ Untuk

⁶ Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 186

⁷ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015),

mencapai dengan baik tujuan, visi, dan misi suatu lembaga, diperlukan penerapan fungsi-fungsi manajemen.

Peran penting dimiliki oleh sistem pendidikan nasional dalam mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan menciptakan peradaban yang bermakna untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 ayat (6), pendidikan diartikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa sepanjang hayat. Dalam proses tersebut, pendidik berperan sebagai teladan yang mampu memotivasi, mengembangkan potensi, dan kreativitas siswa.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, di dalam pasal 5 ayat 4: “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, “ Pasal 12 ayat 1 : Setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak : (a) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. (b) Menyelesaikan program pendidikan yang sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan bataswaktu yang ditetapkan “. ⁸

Lembaga pendidikan saat ini menghadapi tantangan berat dalam

mengembangkan kurikulum pendidikan yang relevan dengan kebutuhan, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang berbudaya dan berkualitas. Kurikulum di dalam sistem sekolah merupakan suatu perencanaan yang memberikan arahan atau panduan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk mencapai suatu pendidikan yang baik dan berkualitas, maka perlu adanya sebuah manajemen kurikulum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi, agar program pendidikan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁹

Pendidikan seharusnya memberikan siswa keterampilan kerja yang relevan, dengan harapan bahwa mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di sekolah untuk memberikan kontribusi di masyarakat. Terutama dalam konteks globalisasi saat ini, persaingan di pasar kerja menjadi sangat sengit, karena setiap perusahaan harus bersaing tidak hanya dengan rekan-rekan sejawat di dalam negeri, tetapi juga dengan perusahaan-perusahaan luar negeri. Oleh karena itu, di dunia kerja, hanya individu yang memiliki kombinasi pendidikan dan keterampilan yang dapat berhasil bersaing.

Dalam hal ini tidak terlepas dari kurikulum yang ada dalam undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 3 yang berbunyi sebagai berikut:

⁹ Kementerian Agama Kantor Wilayah Prop.Jatim, *Pedoman pelaksanaan layanan pendidikan Khusus Peserta didik Cerdas Istimewa*, 5

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) Peningkatkan iman dan takwa. (b) Peningkatkan akhlak mulia. (c) Keragaman potensi daerah dan nasional. (d) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional. (e) Tuntutan dunia kerja. (f) Agama (g) Dinamika perkembangan global (h) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.¹⁰

Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya mengadopsi kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, tetapi juga merancang kebijakan untuk menerapkan kurikulum muatan lokal yang fokus pada persiapan siswa untuk dunia kerja. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemandirian ekonomi sejak dini, sebagaimana yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al- Ihsan Kalikejambon Tembelang Jombang Jawa Timur. Lembaga ini menyusun kurikulum yang melibatkan berbagai mulok berbasis keterampilan kerja kerja, seperti Otomotif (mesin mobil), Multimedia dan Administrasi Perkantoran (Ad.P.),

Dalam tataran praktis, mencapai hasil pendidikan yang menghasilkan tenaga profesional memerlukan kepemimpinan yang handal. Kepemimpinan tersebut merujuk pada sosok pemimpin pendidikan yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan berbagai konsep pendidikan yang dapat menampung serta menyesuaikan diri dengan perubahan dalam ranah sosial, ekonomi, dan teknologi. Sehingga mereka siap menghadapi perubahan -

¹⁰ Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Bandung : Citra Umbara, 2005), 3

perubahan dalam era globalisasi.¹¹

Disinyalir krisis global yang melanda dewasa ini merupakan buah dari pendidikan yang keliru.¹² Oleh sebab itu perlu adanya manajemen kurikulum yang bisa menajadikan siswa dapat menjadi manusia yang mempunyai bekal keterampilan di lingkungan masyarakat.

Salah satu elemen krusial dalam sistem pendidikan tersebut ialah kurikulum, karena menjadi panduan bagi setiap lembaga pendidikan, termasuk pengelola dan penyelenggara, terutama guru dan kepala sekolah.¹³ Penentu isi dan bahan muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Materi dan kontennya ditetapkan oleh lembaga pendidikan, yang dalam pelaksanaannya menjadi bagian dari kegiatan kurikuler untuk memperluas kompetensi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat. Langkah ini sejalan dengan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat nasional, sehingga pengembangan dan penerapan kurikulum berbasis muatan lokal dapat memberikan dukungan dan melengkapi kurikulum 2013 yang ada saat ini.

Kurikulum, sebagai instrumen utama dalam proses pembelajaran resmi, wajar jika terus disempurnakan dan disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, perlu adanya perkembangan terus-menerus dalam kurikulum, tetapi juga penting untuk mengawasi implementasinya dan

¹¹ Atmadiwirio, S, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), 161

¹² Wibowo, A, *Praktik Pendidikan* (Yogyakarta: Genta Press 158, 2008), 24

¹³ Ahmad Basari, *Seminar Nasional*, (ISBN:978-602-7561-89-2, 2014), 19

mempertimbangkan prospeknya. Lebih dari sekadar aspek ilmu pengetahuan, kurikulum harus diperluas untuk mencakup keterampilan kerja, sehingga dapat mempersiapkan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja saat ini. Oleh karena itu, siswa, sebagai calon pekerja, perlu diberikan peluang untuk mengembangkan diri melalui pendidikan yang mampu membentuk kompetensi personal mereka. Dengan demikian, selain memiliki pengetahuan luas yang dianggap sebagai kualitas personal, siswa juga memiliki kompetensi dasar yang dapat dikembangkan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Kurikulum berperan sebagai dasar pedagogis yang memandu guru dalam mengarahkan siswa menuju tujuan pendidikan yang diinginkan, melibatkan akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Oleh karena itu penerapan manajemen kurikulum perlu dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan suatu madrasah/sekolah yang mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum Pendidikan Islam.¹⁴ Madrasah Aliyah Al-Ihsan Kalikejambon menerapkan manajemen kurikulum dengan pendekatan yang lebih luas daripada hanya mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam konteks ini, Madrasah Aliyah Al - Ihsan Kalikejambon memperlihatkan inovasi dengan

¹⁴ Nizar, S, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Intermasa,2002), 56

menambahkan materi-materi pembelajaran yang mencakup keterampilan, seperti keterampilan otomotif (mesin mobil), multimedia, dan administrasi perkantoran (Ad.P.).

Permintaan akan tenaga kerja berkualitas menimbulkan kebutuhan bagi sistem pendidikan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi dan mampu mengisi beragam posisi pekerjaan yang muncul selama proses pembangunan.

Dalam konteks ini di lembaga pendidikan islam, khususnya di madrasah aliyah yang tidak memadai lagi sekedar pengawetan transfer dan transmisi ilmu-ilmu saja, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan keterampilan (*Skill*) dan kemampuan (*abilities*) kepada seluruh siswa. Madrasah aliyah dalam kaitannya ini perlu adanya terobosan, misalnya dengan memasukan dan mengembangkan sekolah- sekolah keterampilan (*vocations schols*). Dengan ini, madrasah aliyah dapat memasukan kurikulum muatan lokal yang mengisi tentang keterampilan kepribadian yang berguna untuk masa depan nanti.¹⁵

Keberhasilan penerapan mulok berbasis keterampilan kerja sangat tergantung pada sejauh mana program tersebut dapat diikuti oleh semua siswa dan sejauh mana mereka dapat memahami dan menguasai keterampilan yang diajarkan di madrasah.. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya perlu dibuatkan mulok berbasis keterampilan kerja kerja yang sesuai dengan

¹⁵ Al Musanna, “ Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Di Aceh” dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, Nomor 2, Oktober 2009, 3

kebutuhan siswa serta ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada di daerah tempat tinggal siswa.¹⁶

Saat ini, hanya sedikit lembaga pendidikan yang merancang kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan dunia kerja, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA). Siswa di tingkat ini diharapkan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, namun masyarakat menengah ke bawah seringkali menghadapi keterbatasan material, sehingga banyak yang kesulitan melanjutkan pendidikan mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan bakat dan keterampilan siswa di era globalisasi dan modernisasi ini. Sekolah/ madrasah menjadi penting sebagaimana realitas yang terjadi, sehingga pendidikan di sekolah/ madrasah tidak hanya terfokuskan pada aspek kognitif yang cenderung teoritik, tekstual dan bukan pada pendidikan kontekstual.¹⁷

Seperti halnya tanpa mempertimbangkan bakat dan keterampilan siswa, sehingga banyak dijumpai pada siswa lulus sekolah banyak yang pengangguran tanpa memperoleh keterampilan dan kecakapan tertentu sebagai bekal masa depannya. Dari uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Keterampilan Kerja di MA Al – Ihsan Kalikejambon Tembelang Jombang”.

B. Fokus Penelitian

¹⁶ Muhammad Nasir, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah” dalam *Jurnal Humafa + 1*, Vol. 10, Nomor 1, Juni 2013, (Kalimantan Timur: STAIN Samarinda, 2013), 3

¹⁷ Yamin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Jakarta: Diva Pustaka, 2009), 14

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara rinci dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis keterampilan kerja di MA Al- Ihsan Kalikejambon?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis keterampilan kerja di MA Al- Ihsan Kalikejambon?
3. Bagaimana proses evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis keterampilan kerja di MA Al- Ihsan Kalikejambon?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan poin-poin yang telah dijelaskan dalam fokus penelitian di atas. Tujuan utamanya adalah untuk menguraikan dan menganalisis aspek-aspek berikut ini:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis perencanaan kurikulum muatan lokal berbasis keterampilan kerja di MA Al- Ihsan Kalikejambon
2. Mendiskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis keterampilan kerja di MA Al- Ihsan Kalikejambon
3. Mendiskripsikan dan menganalisis evaluasi kurikulum muatan lokal berbasis keterampilan kerja di MA Al- Ihsan Kalikejambon

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini setidaknya ada dua yaitu pertama

manfaat teoritis dalam rangka pengembangan keilmuan dan kedua adalah manfaat praktis.

1. Secara teoritis

Saat ini, persaingan di pasar kerja sangat sengit. Banyak lembaga pendidikan mendirikan madrasah aliyah dengan basis keterampilan kerja untuk melatih siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, madrasah aliyah swasta perlu mengembangkan kurikulum khusus berfokus pada keahlian kerja lokal, sehingga dapat bersaing secara efektif dengan lembaga pendidikan lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi tantangan persaingan di dunia kerja.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan solusi bagi lembaga yang mempunyai madrasah aliyah:

a. Kementerian Agama Kabupaten Jombang

Harapannya, temuan dari penelitian ini bisa menjadi pedoman untuk mengelola manajemen di Kementerian Agama, terutama dalam mengelola kurikulum lokal dan pembelajaran keterampilan kerja. Dengan demikian, diharapkan masyarakat akan lebih percaya dan tidak ragu untuk memasukkan anak-anak mereka ke madrasah, karena mereka akan mendapatkan manfaat tambahan berupa pembelajaran keterampilan.

b. Lembaga pendidikan MA Al- Ihsan Kalikejambon

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai evaluasi dan mengembangkan kurikulum muatan lokal keterampilan kerja guna menunjang peningkatan mutu pendidikan khususnya di MA Al-Ihsan Kalikejambon sehingga output atau siswa lulusan dapat memberikan bukti yang nyata dan tentunya sesuai dengan keterampilan yang telah dipelajari di madrasah yakni pengalaman di dunia kerja.

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai lulusan madrasah aliyah yang tidak hanya memiliki keahlian di bidang ilmu pengetahuan, melainkan juga keterampilan yang memungkinkan mereka bersaing di pasar kerja. Semoga hasil penelitian ini bisa diterapkan di berbagai lembaga pendidikan lainnya.

c. Peneliti lainnya

Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk melanjutkan penelitian berikutnya, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum muatan lokal.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan diantaranya:

1. Sugianti, 2020, dalam tesisnya yang berjudul *analisis kebijakan terkait muatan lokal dan keterampilan sebagai mata pelajaran*. Dalam penelitian ini, peneliti mendukung dengan adanya muatan lokal keterampilan yang disesuaikan dengan daerah masing masing dengan lebih menekankan kompetensi tenaga pendidik sebagai alat ukur keberhasilan siswa.
2. Sony Eko Adisaputr, 2009, dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Manajemen Kurikulum dan pembelajaran muatan local kerja (studi multi di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul 'Ula di Kabupaten Nganjuk* yang menjabrkan hanya terfokus pada penelitian muatan lokal secara global dan bersifat perbandingan karena peneliti mengambil lebih dari dua lokasi penelitian.
3. Dwi Arum Puspitasari, 2018, *Pengembangan kurikulum muatan lokal keterampilan kerja di madrasah swasta (Studi Di MA Al Hidayah Termas Baron Nganjuk)* dengan meitikberatkan pada implementasi kurikulum muatan lokal dan lebih mengulas tentang output atau lulusan dan kebijakan sepenuhnya ditangani oleh bagian kurikulum.
4. Rahmaniar, 2020, *Model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner di Tingkat SMP Kota Parepare*. Dalam penelitiannya, peneliti menjelaskan tentang muatan lokal yang disesuaikan dengan sumber daya alam dan kebutuhan lokal. Sehingga tradisi tradisi setempat diadopsi dan dijadikan pembelajaran muatan lokal serta peneliti lebih fokus pada model pembelajaran, bukan pada kurikulum serta tentang kuliner yang menjadi topik penelitian.

5. Buhari Luneto, 2020, yang berjudul kebijakan penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan agama Islam (Studi Kasus tentang pembengajaran keraifan lokal di SMA Boalemo yang menekankan pada penerapan kurikulum muatan lokal dan fokus penelitian dan tidak adanya keterampilan berbasis kerja serta Muatan lokal keterampilan kerja yang menjadi obyek penelitian.

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah dideskripsikan oleh peneliti di atas, maka peneliti membuat tabel tentang kelima peneiltian terdahulu tersebut yang ditampilkan pada table berikut ini:

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orosinalitas Penelitian
1	Sugianti, 2020	Analisis kebijakan terkait muatan lokal dan keterampilan sebagai mata pelajaran ¹⁸	Penelitian kualitatif yang mendukung adanya muatan lokal sebagai muatan lokal keterampilan yang disesuaikan daerah masing masing	Lebih fokus pada anailisis hasil pelaksanaan muatan lokal keterampilan dan penekanan kompetensi pendidik sebagai alat ukur keberhasilan peserta didik	Peneliti lebih berfokus pada kurikulum muatan lokal serta kebijakan kebijakannya.
2	Sony Eko Adisaputra, 2009	Implementasi Manajemen Kurikulum dan pembelajaran	Menggunakan penelitian kaulitatif dengan focus pada muatan lokal	Studi situs dilaksanakan oleh peneliti yakni dengan mengambil	Peneliti hanya melaksanakn di satu Lokasi

¹⁸ Sugianti, *Analisis kebijakan terkait muatan local dan keterampilan sebagai mata pelajaran, 2020*

		muatan local kerja (studi multi di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul ‘Ula di Kabupaten Nganjuk ¹⁹	yang dilaksanakan di madrasah aliyah	sumber penelitian lebih dari satu Lokasi penelitian.	penelitian dan muatan lokal yang diteliti berbeda
3	Dwi Arum Puspitasari, 2018	Pengembangan kurikulum muatan lokal keterampilan kerja di madrasah swasta (Studi Di MA Al Hidayah Termas Baron Nganjuk) ²⁰	Bersifat kualitatif serta mengidentifikasi tentang kurikulum	Penelitian ini lebih mengulas tentang output atau lulusan dan kebijakan sepenuhnya ditangani oleh bagian kurikulum	peneliti menyajikan kebijakan secara utuh tentang pelaksanaan kurikulum muatan lokal
4	Rahmania r, 2020	<i>Model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner di Tingkat SMP Kota</i>	<i>Mendeskripsikan muatan lokal yang disesuaikan dengan sumber daya alam dan kebutuhan lokal</i>	<i>Peneliti lebih focus pada model pembelajaran, bukan pada kurikulum serta tentang kuliner yang</i>	<i>Penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan Masyarakat dan terkait dengan dunia kerja</i>

¹⁹ Sony Eko Adisaputra, *Implementasi Manajemen Kurikulum dan pembelajaran muatan local kerja (studi multi di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul ‘Ula di Kabupaten Nganjuk*, 2009

²⁰Dwi Arum Puspitasari, *Pengembangan kurikulum muatan lokal keterampilan kerja di madrasah swasta (Studi Di MA Al Hidayah Termas Baron Nganjuk)*, 2018

		<i>Parepare</i> ²¹		<i>menjadi topik penelitian</i>	
5	Buhari Luneto, 2020	Kebijakan penerapan muatan lokal kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan agama islam (studi kasus tentang pengajaran kearifan lokal di SMA Kabupaten Boalemo)	Peneliti menghadirkan penelitian terkait penerapan kurikulum muatan lokal	Fokus penelitian dan tidak adanya keterampilan berbasis kerja	Muatan lokal keterampilan kerja yang menjadi obyek penelitian

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

F. Definisi Istilah

Mengacu pada pokok persoalan yang akan peneliti kaji, peneliti akan memaparkan definisi istilah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Manajemen sebagai seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan

²¹ Rahmaniar, *Model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner di Tingkat SMP Kota Parepare*, Tesis Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 2020

²² Buhari Luneto, "Kebijakan penerapan muatan lokal kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan agama islam (studi kasus tentang pengajaran kearifan lokal di SMA Kabupaten Boalemo)" *Jurnal penelitian IAIN Gorontalo*, 2020.

- alam untuk mencapai tujuan. Dari pengertian manajemen bagaimana Madrasah Aliyah Al - Ihsan melakukan proses manajemen dalam menambahkan muatan lokal keterampilan kerja.
2. Pengembangan adalah proses, cara, atau perbuatan mengembangkan. Proses pengembangan dimaksudkan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan (bakat) individu sesuai dengan kebutuhan masa kini maupun masa mendatang. Jadi, pengembangan di sini mencakup langkah-langkah yang diambil secara terstruktur dan terencana guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta karakter manusia.
 3. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²³ Khususnya seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan di Madrasah Aliyah Al - Ihsan Kalikejambon Tembelang Jombang yang menerapkan perpaduan kurikulum kemediknas, kemenag dan kurikulum muatan lokal yang berbasis pada keterampilan kerja. Adapun yang dimaksud dengan muatan lokal berbasis keterampilan kerja yang dimaksud adalah menambahkan materi muatan lokal tambahan yakni keterampilan otomotif, administrasi perkantoran dan multimedia.
 4. Muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan,

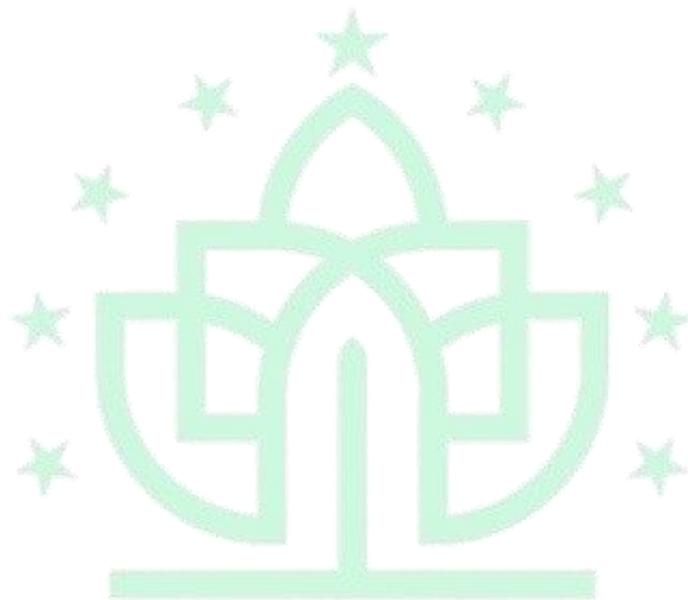
²³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1

isi dan bahan pelajaran yang disusun oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah dan lingkungan masing-masing daerah. Seperti yang dijelaskan pada poin nomer 3 (tiga) di atas bahwa muatan lokal yang dipandang sesuai dengan kebutuhan daerah di lingkungan di mana MA Al – Ihsan berada, maka ditetapkan keterampilan otomotif, administrasi perkantoran dan multimedia. Sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan keterampilan siswa adalah dengan dilaksanakan praktek kerja lapnagn (PKL) bagi siswa siswi dan penempatan siswa selama PKL adalah sesuai dengan jenis keterampilan yang dipilih diantaranya bengkel mobil, kantor instansi kemenag, kemendiknas, kantor pemerintahan dan usaha percetakan yang berada di sekitar madrasah.

5. Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang bertujuan untuk membina siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai perubahan - perubahan tersebut
6. Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas - tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.
7. *Separated Subject Curriculum*. Kurikulum ini menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran (subject) yang terpisah-pisah satu sama lain, seakan-akan ada batas pemisah antara mata pelajaran

yang satu dengan yang lain, juga antara satu kelas dengan yang lain.

8. *Correlated Curriculum*. Bentuk ini menghendaki agar mata pelajaran satu sama lain ada hubungan, bersangkut paut (correlated) walaupun mungkin batas - batas yang satu dengan yang lain masih dipertahankan. Korelasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu: (a) Antara dua mata pelajaran diadakan hubungan secara incidental; (b) Terdapat hubungan yang lebih erat, apabila suatu pokok bahasan tertentu dibahas dalam berbagai mata pelajaran; (c) Mempersatukan beberapa mata pelajaran dengan menghilangkan batas masing- masing.
9. *Integrated Curriculum*. *Integrated Curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan mata pelajaran, anak diharapkan dapat dibentuk menjadi pribadi yang integrated yakni manusia yang selaras dengan lingkungan hidupnya.
10. *Core Curriculum*. Pada prinsipnya core curriculum memberikan pelajaran yang umum. Dalam core curriculum diajarkan hal-hal yang perlu diketahui oleh setiap orang terlepas dari pekerjaan yang akan dilakukan kelak dalam masyarakat.
11. Pelaksanaan kurikulum merupakan suatu proses bukan produk, menyangkut kerjasama, berbagai pengalaman dan rasa ikut mengambil bagian.
12. Evaluasi kurikulum merupakan upaya mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka meningkatkan efektifitas pelaksanaan kurikulum pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto